

OPOSISI MAKNA PADA RUBRIK KOLOM DALAM SURAT KABAR ELEKTRONIK *PIKIRANRAKYAT.COM*

Yudha Nirmala¹, Sumarlam²

^{1,2} Program Studi S2 Ilmu Linguistik, Pascasarjana Universitas Sebelas Maret,
Jl. Ir. Sutami no 36 Ketingan Surakarta

Email: yudhanirmala5@gmail.com¹, sumarlamwd@gmail.com²

Abstract: *This research aims to identify the form and functions of antonymy cohesion used in the column rubric of PikiranRakyat.com. This research is a qualitative descriptive study using reading method and note-taking technique in collecting the data. Data were analysed by the method of agih and Bagi Unsur Langsung (BUL) techniques. The object of this research is the lexical cohesion of antonyms in the column rubric with the theme of scarcity of cooking oil in Indonesia published by PikiranRakyat.com, and the data of this research is the utterances of the column authors in which there is antonym cohesion. The data sources for this study are 10 articles published between April 6 and May 2, 2022 in the column rubric on PikiranRakyat.com on the lack of cooking oil in Indonesia. According to the research, there are four forms of lexical cohesion of antonyms: compound, polar, absolute, and relational. Column is a text that provides the author's exclusive view, which in this instance incorporates numerous components of criticism and opinions that are opposite to the government's policies or acts. The usage of meaning opposition is designed to make the text more cohesive and coherent.*

Keywords: *antonymy lexical cohesion, cooking oil, column*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk dan fungsi oposisi makna dalam teks pada rubrik kolom dalam surat kabar elektronik PikiranRakyat.com. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode pengumpulan data simak dan teknik catat. Data kemudian dianalisis menggunakan metode agih dengan teknik Bagi Unsur Langsung (BUL). Objek dalam penelitian ini adalah oposisi makna pada rubrik kolom yang bertopikkan kelangkaan minyak goreng di Indonesia yang dimuat oleh PikiranRakyat.com dan data penelitian ini berupa tuturan penulis kolom yang di dalamnya terdapat kohesi leksikal antonimi. Sumber data penelitian ini adalah sepuluh artikel di rubrik kolom pada media PikiranRakyat.com yang diterbitkan antara tanggal 6 April hingga 2 Mei 2022 yang memuat tentang kelangkaan minyak goreng di Indonesia. Dari penelitian yang sudah dilakukan, ditemukan empat jenis kohesi leksikal antonimi: majemuk, kutub, mutlak, dan hubungan. Kolom merupakan teks yang berisi opini penulis murni yang, pada kasus ini, banyak mengandung unsur kritik dan pendapat yang berlawanan dengan kebijakan atau langkah yang diterapkan oleh pemerintah. Penggunaan oposisi makna dimaksudkan agar teks tersusun secara koheren dan padu.

Kata kunci: kohesi leksikal antonimi, minyak goreng, kolom

Pendahuluan

Masyarakat dapat memperoleh informasi mengenai kejadian yang sedang atau telah berlangsung melalui surat kabar. Dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, media yang digunakan oleh surat kabar juga berkembang, yang dari awalnya berupa kertas hingga sekarang dapat dipublikasikan melalui media online dan dengannya persebaran informasi lebih terfasilitasi. *PikiranRakyat.com* merupakan salah satu kanal berita online, sebagai hasil dari perkembangan teknologi informasi tersebut.

Konten utama dari suatu surat kabar ialah karya-karya jurnalistik yang memuat tentang kejadian-kejadian faktual yang dinilai penting yang sedang atau telah terjadi. Namun, taju rencana memfasilitasi kebebasan penulis dalam memberikan komentar terkait dengan fenomena yang diamati (Lestari, Sudyana, & Wahyuni, 2019; Fadhila & Hartono, 2022), bahkan juga berisi kritik penulis (Dollah, 2014; Anshori, 2018; Rahayu, 2012). Berdasarkan

pengamatan penulis, tajuk rencana, atau dalam *PikiranRakyat.com* disebut dengan rubrik kolom, pada *PikiranRakyat.com* juga lebih menitikberatkan muatannya pada sisi kritis penulis dalam menanggapi kejadian-kejadian faktual yang terjadi.

Penelitian ini berfokus pada rubrik kolom dalam *PikiranRakyat.com* yang membahas mengenai kebijakan pemerintah berkenaan dengan isu kelangkaan minyak goreng di Indonesia. Pemilihan topik ini dilatarbelakangi oleh signifikannya topik ini bagi masyarakat Indonesia. Minyak goreng merupakan salah satu bahan masakan yang sangat penting bagi masyarakat Indonesia, sehingga kebijakan-kebijakan yang diberlakukan oleh pemerintah dalam menangani kelangkaan minyak goreng ini menjadi sangat disorot. Bagaimana penulis menjabarkan sudut pandangannya mengenai topik tersebut dinilai menarik untuk dikaji.

Dalam meramu suatu teks yang koheren dan padu, penggunaan kohesi leksikal dan gramatikal tidak dapat dipisahkan. Tarigan (2009) menyatakan bahwa kohesi adalah hubungan antarbagian dalam teks yang ditandai oleh penggunaan unsur bahasa atau kohesi adalah sifat semantis yang mengacu pada hubungan makna yang ada dalam teks. Halliday dan Hasan (1976) berpendapat bahwa kohesi adalah suatu konsep semantik yang mengacu pada hubungan makna yang ada dalam wacana. Kohesi memungkinkan suatu teks terpadu dalam suatu gagasan. Dengan kata lain, kohesi berfungsi sebagai pengait antar bagian di dalam teks sehingga teks yang bersangkutan utuh sebagai satu kesatuan makna.

Beberapa penelitian mengenai kohesi leksikal dan gramatikal telah dilakukan dengan menggunakan beberapa teks, baik fiksi seperti novel (Chalimah & Sumarlam, 2017), lagu (Pratiwi, Jayanti & Syatroh, 2019) dan cerpen (Sumarlam & Djamika, 2017), maupun non-fiksi seperti surat kabar (Burhan, 2017; Batubara, Rahila & Ridaini, 2021; Puspita, Rizkiyah & Suprijadi, 2019). Penelitian mengenai kohesi yang berfokus pada opsisi makna pada folklore juga telah dilakukan (Nurannisa, Agustina & Manaf, 2019). Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan kohesi leksikal yang tepat dapat mendukung kepaduan teks. Penelitian ini mencoba untuk menjawab pertanyaan penelitian jenis oposisi makna apa yang digunakan dalam rubrik kolom oleh *PikiranRakyat.com* yang memuat isu tentang kelangkaan minyak goreng.

Penelitian ini dilakukan dengan berbagai pertimbangan. Teks pada rubrik kolom *PikiranRakyat.com* berisi mengenai opini pribadi penulis, dan topik yang dibahas merupakan isu yang sangat penting bagi rakyat Indonesia. Selain itu, dalam sebuah surat kabar, penggunaan wacana yang berupa opini penulis menghasilkan lebih banyak kohesi antonimi daripada teks reportase (Batubara, Rahila, & Ridaini, 2021). Bagaimana penulis mengkonstruksi tulisannya melalui penggunaan kohesi antonimi menjadi menarik untuk dikaji. Sehingga tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan penanda kohesi leksikal antonimi yang terdapat dalam rubrik *PikiranRakyat.com* yang membahas mengenai kelangkaan minyak goreng. Manfaat penelitian ini ada dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis penelitian ini memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya di bidang linguistik. Manfaat praktis penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi yang mengadakan penelitian sejenis.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yakni data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan bukan berupa angka-angka statistik. Penelitian kualitatif tidak menekankan pada angka yang didesain berdasarkan hitungan statistik, namun lebih menekankan pada informasi dan data yang terkumpul berbentuk dalam kata-kata (Sugiyono, 2013:12). Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bentuk dan fungsi dari kohesi leksikal antonimi yang terdapat dalam surat kabar elektronik *PikiranRakyat.com* yang bertopikkan kelangkaan minyak goreng di Indonesia.

Sumber data penelitian ini adalah sepuluh artikel di rubrik kolom pada media *PikiranRakyat.com* yang diterbitkan antara tanggal 6 April hingga 2 Mei 2022 yang memuat tentang kelangkaan minyak goreng di Indonesia. Data penelitian ini berupa tuturan penulis kolom yang di dalamnya terdapat kohesi leksikal antonimi dalam surat kabar elektronik *PikiranRakyat.com* yang diterbitkan antara tanggal 6 April hingga 2 Mei 2022 dengan topik kelangkaan minyak goreng di Indonesia.

Data diperoleh dengan menggunakan metode simak dan teknik catat. Metode simak dilakukan dengan cara membaca teks berulang kali untuk mendapatkan data kebahasaan yang sesuai dengan topik penelitian. Data yang telah dikumpulkan, kemudian dikelompokkan sesuai dengan rumusan masalah untuk dianalisis sehingga akan mudah diklasifikasi dan dianalisis. Teknik catat diaplikasikan dengan memilah satuan-satuan lingual yang dibutuhkan sebagai data dan dicatat sesuai dengan kategori yang ditentukan. Data kemudian dianalisis menggunakan metode agih dengan teknik Bagi Unsur Langsung (BUL).

Hasil dan Pembahasan

Lyons (1977) mendefinisikan "antonim" sebagai kata-kata yang berlawanan makna dan "antonimi" sebagai lawan kata. Misalnya, "beli" dan "jual" adalah sepasang antonim dan hubungan antara dua kata ini disebut sebagai antonim. Leech (1981) mengemukakan definisi antonim, yaitu hubungan makna yang berlawanan antara kata dan berlawanan makna. Lebih jauh, Egan (1968) mendefinisikan "antonim" sebagai kata yang sangat berlawanan artinya dengan kata lain; itu sama dalam luas atau jangkauan aplikasi, yaitu, menegasikan atau meniadakan setiap implikasinya". Yang berarti, pasangan antonim adalah yang sama dalam luas atau jangkauan aplikasi tetapi bertentangan dalam arti, dan kata-kata yang kontras maknanya mungkin bukan antonim karena mungkin berbeda dalam keluasan atau jangkauan penerapannya.

Kemudian, Sumarlam (2013) membagi antonim secara leksikal menjadi lima jenis: antonimi mutlak, hubungan, kutub, majemuk dan hirarkial. Pengkategorian tersebut berdasarkan pada pengertian antonimi (lawan kata) yang menurutnya adalah merupakan bagian kohesi leksikal yang berkaitan dengan nama lain untuk benda atau hal yang lain; atau satuan lingual yang maknanya berlawanan/beroposisi dengan satuan lingual yang lain. Berbeda dengan pengertian dalam studi semantik, oposisi makna dalam hal ini adalah konsep yang betul-betul berlawanan (ya × tidak) sampai kepada yang hanya makna kontras saja (ayah × ibu).

Penulis rubrik kolom dalam surat kabar elektronik *PikiranRakyat.com*, ketika membahas kelangkaan minyak goreng di Indonesia, cenderung menggunakan kohesi antonim majemuk. Ditemukan juga penggunaan antonim yang memiliki hubungan perlawanan yang bersifat mutlak dan saling melengkapi. Berbeda dengan temuan pada penelitian ini yang meneliti wacana opini, Sukriyah, Sumarlam dan Djatmika (2018) meneliti teks fiksi yang berupa cerpen dan menghasilkan temuan adanya oposisi makna hubungan dan gradasi yang dominan.

Beberapa data juga menunjukkan penggunaan antonim yang berfungsi untuk mendukung kepaduan teks secara leksikal dan semantis, sehingga kehadirannya dapat menghasilkan wacana yang kohesif dan koheren. Selain itu, dalam beberapa data, oposisi makna yang digunakan berperan untuk mendukung wacana kritis yang dituliskan dalam teks opini tersebut.

Secara leksikal, antonimi dibedakan menjadi 5 bagian, yaitu antonimi mutlak, antonimi kutub, antonimi hubungan, antonimi hirarkial, dan antonimi majemuk. Berikut tabulasi data kategorisasi kohesi antonimi pada penelitian ini.

Tabel 1. Kohesi Antonimi pada Rubrik Kolom *PikiranRakyat.com*

No.	Jenis Oposisi Makna	Jumlah
1	Majemuk	19
2	Hubungan	11

"Etnolinguistik dalam Studi Ilmu Bahasa dan Pendidikan"		https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks
3	Mutlak	5
4	Kutub	5
5	Hirarkial	2
	Σ	43

Antonimi Mutlak

Antonimi mutlak adalah pertentangan makna secara mutlak. Oposisi ini bersifat "ya" atau "tidak", kalau tidak "hidup" berarti "mati". Hal ini berarti jika satu makna telah berlaku maka makna yang lain tidak berlaku (Sukriyah, Sumarlam, & Djatmika, 2018). Terdapat lima buah antonimi mutlak yang ditemukan pada penelitian ini. Berikut beberapa data yang menunjukkan penggunaan antonimi mutlak pada penelitian ini.

- (1) Presiden sekaligus Founding Father Republik Indonesia, Soekarno, saat pendirian kampus Institut Pertanian Bogor pada 1952 mengatakan bahwa pangan merupakan **hidup matinya** suatu bangsa. (Sumber: <https://www.pikiran-rakyat.com/kolom/pr-014179306/melawan-oligarki-memang-sangat-sulit-blt-minyak-goreng-wujud-malasnya-negara-mengatasi-mafia>)
- (2) Karena kebijakan larangan ekspor yang diterapkan oleh pemerintah sebenarnya sama-sama memberikan efek yang merugikan bukan saja bagi pengusaha tetapi juga pemerintah, sehingga bisa dikatakan tidak ada istilah yang **menang** atau yang **kalah** dalam hal ini. (Sumber: [Source: https://www.pikiran-rakyat.com/kolom/pr-014367832/menunggu-kerja-sama-pengusaha-usai-larangan-ekspor-minyak-goreng](https://www.pikiran-rakyat.com/kolom/pr-014367832/menunggu-kerja-sama-pengusaha-usai-larangan-ekspor-minyak-goreng))
- (3) Pertanyaannya kemudian sampai seberapa lamakah larangan ekspor ini akan **diberlakukan**? ... Jika turunnya harga minyak goreng sudah sesuai dengan yang diharapkan pemerintah maka larangan ekspor akan **dicabut**. (Sumber: <https://www.pikiran-rakyat.com/kolom/pr-014358646/masalah-baru-soal-larangan-ekspor-minyak-goreng-perhambat-perekonomian-dunia?page=3>)

Kohesi antonimi mutlak (1) pada contoh di atas terdapat pada data *hidup* dengan *mati*; lawan dari *hidup* adalah *mati*. Data (2) juga menunjukkan adanya oposisi makna mutlak, yakni antara kata *menang* dan *kalah*; kalau tidak *menang* berarti *kalah*. Data (3) antara *diberlakukan* dengan *dicabut*: kalau tidak *diberlakukan* berarti *dicabut*. Ditemukan lima buah oposisi makna mutlak pada rubrik kolom pada *PikiranRakyat.com* yang membahas mengenai kelangkaan minyak goreng.

Antonimi Kutub

Antonimi kutub berarti oposisi makna yang bersifat gradasi. Artinya, terdapat tingkatan makna pada kata-kata tersebut dan bukan merupakan oposisi mutlak (Sukriyah, Sumarlam, & Djatmika, 2018). Seperti halnya pada kata "murah" yang berposisi dengan "mahal" dan dapat bergradasi menjadi "sangat murah" >< "sangat mahal". "murah" >< "mahal", dan "sedikit murah" >< "sedikit mahal". Beberapa data yang menunjukkan penggunaan antonimi kutub adalah sebagai berikut.

- (4) Presiden Jokowi mengatakan bahwa, keputusan tersebut bertujuan agar pasokan minyak goreng dalam negeri menjadi berlimpah dengan harga yang **murah** ... Harga minyak goreng akan tetap mahal karena harga global minyak goreng memang **mahal**. (Sumber: <https://www.pikiran-rakyat.com/kolom/pr-014343467/kebijakan-populer-tapi-ngasal-larangan-ekspor-cpo-ala-presiden-jokowi?page=2>)
- (5) Karena seberapa lama waktu larangan ekspor ini akan diberlakukan bergantung kepada eskpektasi pemerintah dan kesanggupan pengusaha untuk memenuhi eskpektasi pemerintah maka waktunya tidak bisa dipastikan, bisa **cepat** bisa juga

lama. (Sumber: <https://www.pikiran-rakyat.com/kolom/pr-014358646/masalah-baru-soal-larangan-ekspor-minyak-goreng-perhambat-perekonomian-dunia?page=3>)

- (6) Bahkan, BLT disinyalir membuat warga semakin miskin dan **malas bekerja** karena hanya mengharap bantuan Pemerintah seharusnya menciptakan sistem yang membuat warga **bekerja keras** dan kreatif dalam mencari penghasilan. (Sumber: <https://www.pikiran-rakyat.com/kolom/pr-014179306/melawan-oligarki-memang-sangat-sulit-blt-minyak-goreng-wujud-malasnya-negara-mengatasi-mafia>)

Pada contoh kutipan tersebut, terdapat oposisi kutub (3) antara murah dengan mahal; (4) antara cepat dengan lama; dan (5) antara beberapa hari saja dengan lama. Tidak diketahui yang disebut "mahal" itu ukurannya seberapa, begitupun dengan "murah". Bisa saja dikatakan "sangat murah" >< "sangat mahal", "agak murah" >< "agak mahal", "agak murah" >< "sangat mahal". Begitupun juga pada contoh kutipan (6), tidak diketahui yang disebut 'malas bekerja' itu ukurannya seberapa bisa "malas bekerja sekali" >< "bekerja keras sekali", "agak malas bekerja" >< "agak bekerja keras". Semuanya itu mempunyai makna yang bertentangan, tetapi bersifat gradasi atau tingkatan. Pada penelitian ini ditemukan lima buah oposisi makna kutub.

Antonimi Majemuk

Antonimi majemuk adalah oposisi makna yang terjadi pada beberapa kata (lebih dari satu) (Sukriyah, Sumarlam, & Djatmika, 2018). Berikut data yang menggambarkan antonimi majemuk.

- (7) **Kenaikan** harga pupuk disinyalir menjadi faktor fundamental yang menyebabkan **penurunan** produktivitas kelapa sawit ... Ketika harga bahan baku minyak goreng naik, minyak goreng menjadi langka dipasar sementara permintaan menjadi tinggi akibatnya harga minyak goreng **melonjak** tajam. (Sumber: <https://www.pikiran-rakyat.com/kolom/pr-014396686/lika-liku-polemik-kelapa-sawit?page=5>)
- (8) Data dari Komisi Pengawas Persaingan Usaha (KPPU) menunjukkan bahwa terdapat empat produsen minyak goreng utama di Indonesia yang menguasai separuh pasar **domestik** atau hampir seperempat dari pasokan minyak goreng **global**. ... Pertama mengenai harga. Perlu diketahui bahwa harga CPO **internasional** secara langsung mempengaruhi harga minyak goreng di Indonesia. ... Indonesia merupakan negara penghasil minyak sawit terbesar dan memasok sekitar 60% dari total permintaan minyak sawit **dunia**. (Sumber: <https://www.pikiran-rakyat.com/kolom/pr-014396686/lika-liku-polemik-kelapa-sawit?page=5>)
- (9) Pemerintah resmi **memberlakukan** larangan ekspor CPO dan turunannya pada tanggal 28 April lalu sampai batas waktu yang tidak bisa ditentukan. Presiden Jokowi **menetapkan** prasyarat bahwa larangan akan **dicabut** jika harga minyak goreng dalam negeri sudah kembali terjangkau yaitu pada kisaran harga Rp14.000 per liter. (Sumber: <https://www.pikiran-rakyat.com/kolom/pr-014396686/lika-liku-polemik-kelapa-sawit?page=5>)

Pada kutipan tersebut ditemukan oposisi makna majemuk, yaitu pada (5) terdapat oposisi majemuk, antara *kenaikan* dan *melonjak* dengan *penurunan*. Kata "naik" dan "lonjak" memiliki makna opsisi dengan "turun". Pada kutipan (6) terdapat oposisi *domestik* dengan *global*, *internasional* dan *dunia*. Kata *domestik* pada kutipan di atas dapat beroposisi dengan kata *global*, *internasional* dan *dunia*. Pada kutipan (7) terdapat oposisi majemuk *memberlakukan* dan *menetapkan* dengan *dicabut*. Pada penelitian ini ditemukan 19 buah oposisi makna majemuk.

Antonimi Hubungan

Antonimi hubungan adalah oposisi makna yang bersifat saling melengkapi. Karena oposisi ini bersifat saling melengkapi, kata yang satu dimungkinkan ada kehadirannya karena kehadiran kata yang lain yang menjadi oposisinya; atau kehadiran kata yang satu disebabkan oleh adanya kata yang lain (Sukriyah, Sumarlam, & Djatmika, 2018).

- (10) Kebijakan tersebut antara lain *domestic market obligation* (DMO) dan *domestic price obligation* (DPO) yang mewajibkan eksportir CPO menjual 20% volume ekspornya untuk konsumsi dalam negeri dengan harga Rp9.300/kg serta penetapan harga eceran tertinggi (HET) dengan harga Rp11.500/liter untuk **minyak goreng curah** dan Rp14.000/liter untuk **minyak goreng kemasan** premium. (Sumber: <https://www.pikiran-rakyat.com/kolom/pr-014396686/like-liku-polemik-kelapa-sawit?page=5>)
- (11) Kebijakan ini juga akan berdampak pada petani sawit dan **pengusaha** CPO kelas menengah ke bawah. ... Kalau ekspor CPO dihentikan oleh pemerintah, maka tangki penyimpanan tidak mampu lagi untuk menampung, sehingga banyak pabrik yang akan stop produksi dan berdampak terhadap para **pekerja**. (Sumber: <https://www.pikiran-rakyat.com/kolom/pr-014343467/kebijakan-populer-tapi-ngasal-larangan-ekspor-cpo-ala-presiden-jokowi?page=2>)
- (12) Hanya persoalannya ketika persoalan ekonomi dikaitkan dengan persoalan politik, maka ceritanya akan menjadi lain, karena harga yang tidak stabil akan menimbulkan gejolak di **masyarakat** yang bisa berdampak buruk bagi **pemerintahan** yang berkuasa. (Sumber: <https://www.pikiran-rakyat.com/kolom/pr-014316607/kritik-dari-mulut-megawati-vs-jeritan-ibu-ibu>)

Pada kutipan tersebut, terdapat oposisi hubungan (10) antara satuan lingual *minyak goreng curah* dengan satuan lingual *minyak goreng kemasan* pada kalimat berikutnya. *Minyak goreng curah* ada karena kehadirannya dilengkapi oleh *minyak goreng kemasan*. Pada (11) antara satuan lingual *pengusaha* dengan satuan lingual *pekerja* dalam kalimat yang sama. *Pengusaha* dimungkinkan ada karena kehadirannya dilengkapi oleh *pekerja* ataupun sebaliknya. Pada data (12) terdapat oposisi hubungan antara *masyarakat* dengan *pemerintah*. *Pemerintah* dan *masyarakat* beroposisi karena pemerintah ada karena ada masyarakat yang diperintah. Pada penelitian ini ditemukan 11 buah oposisi makna majemuk.

Antonimi Hirarkial

Antonimi hierarkis adalah antonimi makna yang menyatakan deret jenjang atau tingkatan. Satuan lingual yang beroposisi hierarkis pada umumnya kata-kata yang menunjuk pada nama-nama satuan ukuran (panjang, berat, isi), nama satuan hitungan, penanggalan, dan sejenisnya (Sukriyah, Sumarlam, & Djatmika, 2018).

- (13) Pelarangan ekspor CPO dan turunannya barangkali efektif dalam **jangka pendek**. Namun untuk kebijakan yang bersifat **jangka panjang**, pemangku kebijakan perlu menjawab tantangan kompleks seperti upaya yang perlu dilakukan agar Indonesia memiliki kendali dalam penentuan harga CPO internasional, bagaimana agar produktivitas kelapa sawit terus meningkat, hingga strategi untuk mengatur sistem pasar minyak goreng yang masih bersifat oligopolistik. (Sumber: <https://www.pikiran-rakyat.com/kolom/pr-014396686/like-liku-polemik-kelapa-sawit?page=5>)
- (14) Syaratnya, sisi **produksi** dan **distribusi** juga tetap perlu diawasi pemerintah agar tidak terjadi kebocoran termasuk penyelundupan. (Sumber: <https://www.pikiran-rakyat.com/kolom/pr-014357275/jurus-pamungkas-mengatasi-krisis-minyak-goreng-jangan-justru-tumbalkan-rakyat>)

Pada kutipan tersebut ditemukan satuan lingual yang mendukung kepaduan wacana secara leksikal dan semantis, yaitu pada (13) terdapat oposisi hierarkis *jangka pendek* dan *jangka panjang* menggambarkan realitas tingkatan waktu jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang; dan (14) terdapat oposisi *produksi* dan *distribusi* yang menggambarkan realitas produksi, distribusi dan konsumsi suatu produk. Pada penelitian ini ditemukan dua buah oposisi makna hirarkial.

Oposisi Makna dalam Wacana Kritik

Rubrik kolom dalam *PikiranRakyat.com* berisikan opini murni penulis. Beberapa data menunjukkan peran oposisi makna yang digunakan oleh penulis dalam menyusun wacana kritis.

- (15) Presiden Jokowi mengatakan bahwa, keputusan tersebut bertujuan agar pasokan minyak goreng dalam negeri menjadi berlimpah dengan harga yang **murah** ... Harga minyak goreng akan tetap mahal karena harga global minyak goreng memang **mahal**. Kebijakan larangan ekspor CPO ini justru membuat Indonesia berpotensi kehilangan ekspor yang besar.

Pada data tersebut, penulis kolom mengkritisi kebijakan pemerintah untuk membatasi ekspor CPO untuk memenuhi kebutuhan minyak goreng dalam negeri dan menurunkan harga domestik. Penulis kolom berpendapat bahwa harga minyak goreng akan tetap mahal karena harga global memang sedang mahal. Kata *murah* dioposisikan dengan kata *mahal* mengkritisi kebijakan pemerintah tersebut.

- (16) Penyebabnya, sudah berbulan-bulan Indonesia yang dikenal sebagai pengeksport *cruded palm oil* (CPO) **dunia**, tak mampu mengatasi harga minyak goreng di **dalam negeri**.

Penulis kolom memberikan analisisnya mengenai mahalnnya harga minyak goreng di Indonesia. Kritik diberikan atas ketidakmampuan pemerintah Indonesia dalam mengendalikan harga minyak goreng dunia, walau telah menjadi pemasok utama CPO dunia. Hal ini mengakibatkan harga yang tetap tinggi, walaupun usaha untuk menurunkan harga telah dilakukan. Kata *dunia* dioposisikan dengan frasa *dalam negeri*.

- (17) Pelarangan ekspor CPO dan turunannya barangkali efektif dalam **jangka pendek**. Namun untuk kebijakan yang bersifat **jangka panjang**, pemangku kebijakan perlu menjawab tantangan kompleks seperti upaya yang perlu dilakukan agar Indonesia memiliki kendali dalam penentuan harga CPO internasional, bagaimana agar produktivitas kelapa sawit terus meningkat, hingga strategi untuk mengatur sistem pasar minyak goreng yang masih bersifat oligopolistik.

Data (17) menunjukkan kritik penulis akan pelarangan ekspor CPO yang diberlakukan pemerintah. Kebijakan tersebut dinilai hanya akan menyelesaikan masalah dalam jangka pendek, namun tidak akan mampu mengatasi masalah jangka panjang. *Frasa pendek* dioposisikan dengan frasa *jangka panjang*.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, disimpulkan bahwa dalam rubrik kolom pada surat kabar elektronik *PikiranRakyat.com* yang membahas mengenai kelangkaan minyak goreng di Indonesia terdapat penanda kohesi antonimi mutlak, majemuk, hubungan, hirarkial dan kutub. Oposisi makna majemuk mendominasi penggunaan kohesi leksikal antonimi pada penelitian ini. Penggunaan variasi kohesi leksikal menambahkan variasi diksi yang dapat

“Etnolinguistik dalam Studi Ilmu Bahasa dan Pendidikan”

<https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks>

mendukung terjalannya wacana yang padu. Beberapa data juga menunjukkan peran kohesi leksikal antonimi tersebut dalam mendukung wacana kritis yang digunakan penulis.

Rubrik kolom dalam *PikiranRakyat.com* merupakan tulisan opini penulis murni. Yang berarti, penulis menjadikan suatu fenomena yang terjadi ditengah masyarakat yang dia amati sebagai objek untuk dikomentari. Penelitian ini mengungkap peran kohesi leksikal antonimi dalam mendukung koherensi dan kepaduan teks-teks rubrik kolom dalam *PikiranRakyat.com*, terkhusus yang membahas mengenai kelangkaan minyak goreng di Indonesia. Selanjutnya, keberpihakan penulis terhadap objek atau fenomena yang dijadikan bahan tulisan dapat dikaji menggunakan analisis wacana kritis. Pendekatan analisis wacana kritis dalam mengkaji tulisan-tulisan pada rubrik kolom pada surat kabar elektronik *PikiranRakyat.com* akan mengungkap ideologi penulis-penulis rubrik kolom tersebut.

Daftar Pustaka

- Anshori, D.S. (2018). Bahasa kritik mochtar lubis: analisis wacana kritik tajuk rencana korupsi pada harian indonesia raya (1966-1974). *Arkhaus*, 9(1)
- Batubara, M.H., Rahila, C.D.I., & Ridaini. (2021). An analysis lexical cohesion in Jakarta Post News. *Journal of Linguistics, Literature and Language Teaching (JLLLT)*, 1(1), 1 – 7
- Burhan, F. (2017). Analisis wacana terhadap teks berita pembubaran HTI pada media online liputan6.com terbitan Mei-Juli tahun 2017. *Jurnalisa*, 3(1), 121 – 135
- Chalimah, & Sumarlam. (2017). Substitution of the famous indonesian novel Ayat-Ayat Cinta. *Journal of English Language Teaching*, 4(7), 20–36
- Dollah, B. (2014). Kecenderungan isi tajuk rencana surat kabar: Media Indonesia, Fajar dan Tribun Timur periode Desember 2013. *Jurnal Pekommas*, 17(1), 55 – 60
- Fadhila, H. & Hartono, B. (2022). Analisis struktur dan ciri kebahasaan wacana tajuk rencana pada harian Kompas dan Suara Merdeka edisi Februari 2021. *Jurnal Sastra Indonesia*, 11(1), 27 – 34
- Halliday, M.A.K., & Hasan. (1976). *Cohession in English*. London: Longman Group Limited.
- Leech, G. (1981). *Semantics* (2nd edition). Harmondsworth: Penguin Books
- Lestari, R., Sudyana, B., & Wahyuni, T. (2019). Fakta dan opini dalam teks tajuk rencana pada surat kabar Kompas. *Klitika*, 1(1), 1 – 10
- Lyons, J. (1977). *Semantics*. Cambridge: Cambridge University Press
- Nurannisa, I., Agustina., & Manaf, N.A. (2019, Agustus). Lexical cohesion of antonyms in the folklore literature materials titled Asal-Usul Burung Hantu. Paper presented at the Proceedings of the 2nd International Conference on Language, Literature and Education (ICLLE), Padang. Retrieved from <https://eudl.eu/pdf/10.4108/eai.19-7-2019.2289509>
- Pratiwi, Y.V., Jayanti, Y.D., & Syatroh, I.L. (2019). An analysis of lexical cohesion found in “Never Say Never” song lyrics. *Project*, 2(3), 376 – 383
- Puspita, G.S., Rizkiyah, F., & Suprijadi, D. (2019). Lexical cohesion in news article on the Jakarta Post entitled “why full day school will not work in Indonesia?”. *Project*, 2(4), 507 – 513
- Rahayu, Z.R. (2012). Efeumisme dan sinisme: gaya bahasa mengkritik di dalam tajuk rencana Kompas pada masa orde baru dan reformasi menggunakan teori analisis wacana Michel Foucault. *Lingua Humaniora*, 6(2), 538 – 557

"Etnolinguistik dalam Studi Ilmu Bahasa dan Pendidikan"

<https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks>

Sukriyah, S., Sumarlam, & Djatmika. (2018). Kohesi leksikal sinonimi, antonimi, dan repetisi ada rubrik cerita anak, cerita remaja, dan cerita dewasa dalam surat kabar harian Kompas. *Aksara*, 30(2), 267 – 283

Sumarlam. (2013). *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Penerbit KATTA.

Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Wacana*. Bandung: Penerbit Angkasa.